

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi masyarakat merupakan sebuah proses keterlibatan seseorang individu atau kelompok dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan. Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep yang penting karena berkaitan dengan sistem pemerintahan demokrasi (Suriana, 2009 dalam Singgalen & Kudubun, 2017:201). Lebih singkatnya partisipasi masyarakat merupakan sebuah hak lahiriah untuk seseorang dapat terlibat dalam suatu kejadian. Sedangkan Menurut Bakaruddin (2008) dalam Suryani (2017:34) pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk sementara waktu dengan maksud bukan untuk bekerja dan mencari nafkah di tempat yang akan dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Partisipasi masyarakat sangatlah penting bagi pengembangan pariwisata karena berhubungan dengan arah gerak pariwisata. Masyarakat secara langsung atau tidak langsung harus dilibatkan karena masyarakat bukan hanya sebuah objek atau hanya penerima manfaat saja, melainkan sebagai subjek dalam pembangunan. Menurut Raharjana (2012:229) Masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata, sedangkan keterlibatan pemerintah dan swasta hanya sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan objek wisata. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat memegang kendali penuh atas arah gerak pengembangan pariwisata dari mulai perencanaan, pengelolaan, implementasi, sampai evaluasi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan karena masyarakat yang lebih memahami potensi wilayahnya. Sehingga, potensi wisata harus dimulai dari partisipasi masyarakat

Selain untuk membangun pariwisata menjadi lebih hidup dan berkembang, partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hubungan ini menciptakan simbiosis

mutualisme yang apik. Menurut (Basri, 2019:58) Perkembangan industri pariwisata ini secara tidak langsung menimbulkan dampak atau manfaat multi ganda (*multiplier effect*) bagi Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun (2009) Tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal itu selaras dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 yang tertuang dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011) yang juga menyatakan bahwa arah pembangunan kepariwisataan adalah pariwisata yang berkualitas, berbasis masyarakat dan berkelanjutan serta pembangunan kepariwisataan daerah yang berorientasi pada pemerataan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian budaya dan lingkungan (Suherlan, dkk: 2022:100). Sehingga salah satu cara untuk mencapai tujuan pariwisata tersebut adalah dengan adanya Desa Wisata yang dibangun oleh masyarakat.

Desa wisata merupakan sebuah konsep kepariwisataan dengan menjadikan sifat alamiah Desa sebagai daya tarik wisata oleh sebuah komunitas atau masyarakat yang memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan potensi wilayah desanya. Subjek dalam desa wisata adalah komunitas atau masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengembangkan pariwisata. Berdasarkan (Utomo, 2017:142) Kriteria suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain: Memiliki potensi produk dan daya tarik; memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM); motivasi kuat dari masyarakat; memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai; mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata; mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata; dan ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

Menurut artikel dari Kompas.com (2020), pada Oktober tahun 2020 Jawa Barat memiliki 5.132 Desa dan 251 Desa sedang dikembangkan menjadi Desa Wisata. Pada tahun yang sama, pendapatan yang didapatkan dari

usaha/perusahaan objek daya tarik wisata komersial di Provinsi Jawa Barat mencapai 1,581 triliun termasuk pemasukan dari Desa Wisata. Jumlah ini menempati peringkat pertama dengan penghasilan terbesar sektor pariwisata se Indonesia dan diikuti oleh Bali sebagai peringkat ke-dua. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2022:570) Jawa Barat menyatakan bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke objek pariwisata di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 28.541.076 jiwa.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Tasikmalaya Nomor 556/KEP.206-DISPARPORA Tentang Penetapan Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya, bahwa pada tahun 2022 Kabupaten Tasikmalaya memiliki 92 Desa Wisata. Dari 92 desa wisata tersebut, empat Desa dengan kategori berkembang dan sisanya adalah rintisan. Sedangkan berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 sebanyak 1.449.404 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020:486), tahun 2020 sebanyak 658.304 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021:502), dan tahun 2021 sebanyak 590.908 wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2022:570). Penurunan jumlah wisatawan disebabkan oleh adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan berbagai sektor seperti industri pariwisata menurun drastis.

Pada tahun 2022 Kecamatan Cigalontang untuk pertama kalinya memiliki Desa Wisata yang sudah diresmikan. Saat ini, Kecamatan Cigalontang memiliki 7 Desa Wisata yaitu Desa Cidugaleun, Pusparaja, Sirnaputra, Nanggerang, Cigalontang, Sirnagalih, dan tentunya Desa Puspamukti. Jika mengacu pada kriteria pengembangan desa wisata, Desa Puspamukti sudah sangat layak dikembangkan menjadi desa wisata. Hal itu didukung dengan kondisi wilayah yang masih asri dan berada di dataran tinggi dekat dengan perbukitan yang menjadi potensi besar berkembangnya wisata Desa ini. Masyarakat di sana sukses memanfaatkan kondisi fisik dan sosial di desanya untuk dijadikan daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil observasi, sampai saat ini Desa Puspamukti memiliki beberapa potensi objek wisata yang sedang dan akan dikembangkan. Objek

wisata di Desa Puspamukti yang paling terkenal adalah Cipangarangan *River Tubing*. Objek wisata tersebut menjadi cikal bakal pembentukan Desa Wisata Puspamukti. Adapun jumlah wisatawan Cipangarangan *River Tubing* Desa Puspamukti tahun 2022 pada bulan Januari berjumlah 130 orang, pada bulan Februari 20 orang, pada bulan Maret 18 orang, pada bulan Mei 220 orang, bulan Juni 95 orang, bulan Juli 6 orang, September 40 orang, Oktober 40 orang, dan bulan November 19 orang. Jumlah wisatawan sangat bergantung pada debit air sungai yang ada. Sungai yang dijadikan tempat untuk atraksi tersebut adalah sungai Cipangarangan.

Permasalahan yang ditemui di lapangan setelah adanya SK Desa Wisata Puspamukti ini yaitu terdapat objek-objek potensial yang belum dikelola secara optimal baik oleh pemerintah, pengelola, maupun masyarakat. Masalah-masalah tersebut terjadi sebagai akibat dari kurang memadainya sumber daya manusia untuk upaya-upaya peningkatan mutu pariwisata, misalnya masyarakat belum sepenuhnya memahami poin-poin penting dalam Desa Wisata. Selain itu, masalah lain juga terjadi seperti belum optimalnya promosi pariwisata pada berbagai media, aksesibilitas yang masih terbatas, dan fasilitas yang belum lengkap di setiap objek wisata di Desa Puspamukti karena keterbatasan modal. Sehingga perlu adanya kerja sama dari setiap *stakeholder* dalam upaya pengelolaan Desa Wisata Puspamukti melalui partisipasi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan urgensi tersebut, maka sangat penting dilakukan pengkajian mengenai potensi Desa Puspamukti sebagai Desa Wisata dan partisipasi masyarakat tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memberikan dampak bagi Desa Wisata Puspamukti. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana potensi Desa Puspamukti sebagai Desa Wisata di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental/pikiran dan perasaan atau emosi seseorang dalam situasi kelompok yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan dan berbagi tanggung jawab untuk usaha itu (Adrian, T. & Muh. Yusuf, 2020:39). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata, yaitu mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pengembangan sampai dengan pengawasan dan pengevaluasian, dan penikmatan hasilnya (Sumarto, 2003 dalam Palimbunga, 2017:18).

b. Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah desa yang dijadikan kawasan pariwisata dengan daya tarik khas yang dimilikinya. Sedangkan menurut WTO (2001) dalam Zakaria & Suprihardjo (2014:246) Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang menawarkan kekhasan baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

c. Pengembangan Desa Wisata

Secara umum, pengembangan desa wisata diartikan sebagai proses. Kunci utama pengembangan pariwisata khususnya desa wisata adalah dengan partisipasi masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Dewi, M. H. U., 2013:131).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui potensi Desa Puspamukti sebagai Desa Wisata di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap bidang keilmuan dan dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu Geografi terutama dalam cabang ilmu Geografi Pariwisata.
2. Sebagai bahan atau referensi untuk penelitian yang akan datang serta menambah pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai langkah awal sekaligus acuan kebijakan bagi pemerintah dalam usaha-usaha pengembangan dalam pengelolaan dan pengawasan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai tolak ukur masyarakat dalam meningkatkan partisipasi terutama dalam hal pengelolaan dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.